



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

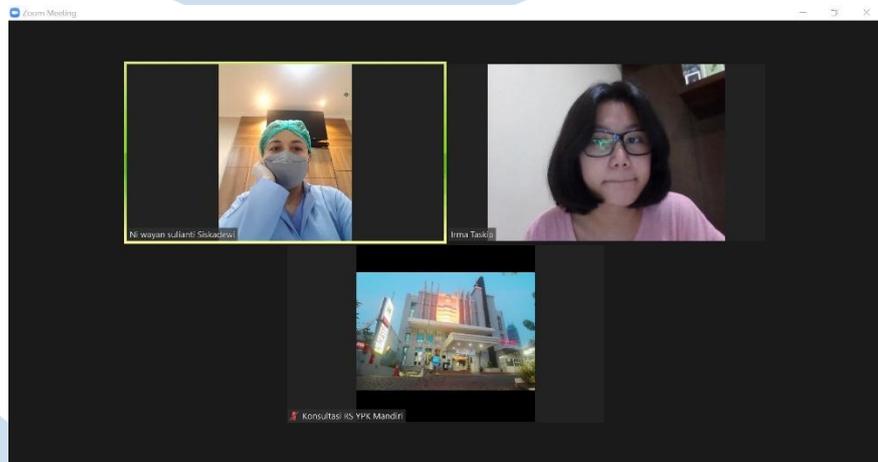
Metodologi yang penulis gunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu dengan cara metodologi penelitian campuran. Creswell (2012) mengungkapkan bahwa metodologi penelitian campuran merupakan pendekatan dalam mengumpulkan data proses penelitian dengan cara menggabungkan kedua metode kuantitatif serta kualitatif. Dalam metode kuantitatif, penulis membuat survey kuesioner yang disebarakan secara online. Dan dalam metode kualitatif, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber.

3.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode atau teknik dalam mengumpulkan serta mendapatkan data atau informasi yang digunakan untuk membuat suatu penelitian berdasarkan fakta (Rosaliza, 2015). Penulis akan melakukan wawancara melalui *zoom online* dengan dokter Ni Wayan Sulianti, Sp.KK selaku dokter ahli spesialis kulit dan kelamin di RS. YPK Mandiri serta melakukan wawancara dengan salah satu dokter ahli spesialis kulit dan kelamin melalui aplikasi Halodoc dengan Dr. Hendra Minarto, Sp.KK. Selain itu, penulis juga mencari data tambahan dengan melakukan wawancara oleh salah satu penderita yang memiliki luka keloid. Penulis melakukan wawancara ini melalui *online* dikarenakan kondisi pandemi yang sedang berlangsung sehingga tidak memungkinkan melakukan wawancara untuk langsung datang ke tempat. Selain itu, banyak dari dokter terkait yang sedang berhalangan untuk di wawancara secara tatap muka ataupun secara langsung di masa pandemi ini. Penulis melakukan wawancara ini guna untuk mendapatkan data yang akurat mengenai luka keloid pada tubuh manusia.

3.1.1.1 Wawancara dengan Dokter Ni Wayan Sulianti Siskadewi, Sp.KK

Penulis melakukan wawancara dengan Dr. Ni Wayan Sulianti Siskadewi, Sp.KK selaku dokter ahli spesialis kulit dan kelamin di RS. YPK Mandiri yang terletak di Jakarta Pusat pada hari Sabtu tanggal 18 September jam 11:00 siang. Wawancara dengan beliau dilakukan melalui aplikasi zoom *online*. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait luka keloid berdasarkan persepsi ahli guna mendapatkan data informasi yang lebih akurat. Dr. Ni Wayan Sulianti Siskadewi, Sp.KK yang dikenal sebagai dokter Siska telah bekerja di bidang ahli spesialis kulit dan kelamin selama kurang lebih 3 tahun dan 18 tahun bekerja sebagai dokter umum. Penulis melakukan wawancara dengan Dr. Ni Wayan Sulianti Siskadewi, Sp.KK karena beliau cukup banyak pengalaman dengan pasien yang menderita luka keloid.



Gambar 3. 1 Wawancara Dengan Dr. Ni Wayan Sulianti, Sp.KK

Dr. Ni Wayan Sulianti Siskadewi, Sp.KK menjelaskan, bahwa keloid merupakan salah satu jaringan ikat yang timbul secara berlebihan dan membentuk seperti daging tumbuh yang menonjol melebihi dari ukuran luka itu sendiri. Penulis juga bertanya mengenai perbedaan dari luka keloid dan luka hipertrofik karena masih banyak dari

masyarakat yang salah mengartikan luka keloid dengan luka lainnya. Beliau mengungkapkan bahwa kedua jenis ini sama-sama terjadi akibat penyembuhan luka yang berlebihan. Namun jika luka dapat dikatakan keloid itu kalau bentuk luka timbul membesar sehingga melebihi ukuran dari luka awal. Sedangkan hipertrofik, yaitu bekas luka yang hanya timbul di area luka itu sendiri dan tidak dapat membesar serta tidak menimbulkan rasa nyeri ataupun gatal. Selain itu, masih ada beberapa orang yang juga salah mengartikan keloid dengan tumor. Dokter Siska mengungkapkan, bahwa keduanya sama-sama memberi tonjolan pada tubuh. Namun, timbulnya tumor ini disebabkan oleh sel dari tubuh yang tumbuh serta memperbanyak diri. Keloid dapat timbul karena ada beberapa faktor. Diantaranya dapat muncul karena adanya luka atau trauma kulit yang sedang mengalami cedera. Terlebih jika penderita memiliki bakat keloid, pasti jaringan parut pada kulit akan berkembang secara terus menerus sehingga kulit akan membentuk daging yang timbul pada area permukaan kulit. Luka yang dapat menyebabkan keloid ini dapat berupa bekas luka jerawat, luka gores, luka bakar, luka akibat pembuatan tattoo, luka tindik, dsb (Siskadewi, 2021). Dokter Siska juga menambahkan, untuk kasus orang yang memiliki faktor genetik atau turunan keloid sangat tidak dianjurkan untuk menindik ataupun membuat tattoo. Selain itu, saat pria mencukur jenggot atau brewok dianjurkan agar lebih berhati-hati dalam penggunaan pisau cukur atau gunting. Hal ini juga berlaku kepada wanita yang sering mencukur ketiak. Penulis juga mendapat informasi yang lebih luas mengenai pengobatan apa saja yang dapat menjadi alternatif untuk mengobati luka keloid. Menurut dokter Siska, yang lebih sering dilakukan yaitu suntik injeksi kortikosteroid. Cara kerja injeksi dilakukan dengan cara menyuntikkan obat steroid yang akan di suntikan ke area keloid tersebut. Pengobatan injeksi ini dilakukan tidak cukup hanya sekali, melainkan harus berkali-kali.

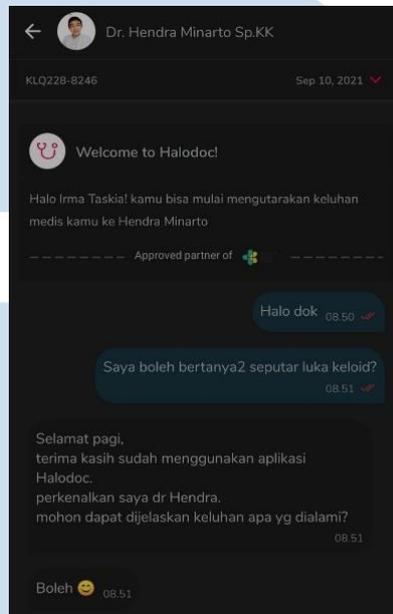
Bisa 2 sampai 4 minggu sekali. Untuk kasus keloid yang masih baru atau masih bertumbuh dengan ukuran tipis, dapat dilakukan dengan pengobatan *gel silicon*. Kemudian ada juga teknik *cryotherapy* atau bedah beku nitrogen. Teknik ini menggunakan cairan gas nitrogen yang akan di semprotkan ke dalam bagian keloid selama kurang lebih 30 detik. Masa pengobatan biasanya dilakukan setiap bulan dan secara literatur. Teknik *cryotherapy* ini sangat efektif untuk penyembuhan keloid yang sudah terbilang besar atau padat. Kemudian ada teknik laser, biasanya digunakan secara berbarengan dengan suntik injeksi yang sifat nya sebagai pendukung. Kalau suntik injeksi gunanya untuk meratakan area kulit yang menonjol, sedangkan laser ini berguna untuk mencerahkan atau mengubah warna kulit seperti area kulit aslinya. Lalu ada beberapa pasien yang melakukan penyembuhan keloid dengan cara pembedahan eksisi melalui pisau bedah. Sebenarnya menurut dokter Siska, pembedahan tidak begitu diperlukan bagi yang memiliki keloid dengan ukuran kecil karena masih bisa di obati dengan suntik injeksi maupun gel silikon. Selain itu, orang yang memiliki bakat juga sangat tidak disarankan karena pembedahan ini sama hal nya dengan menimbulkan luka akibat pisau bedah sehingga dapat memungkinkan munculnya keloid baru untuk tumbuh bahkan lebih besar daripada ukuran sebelumnya. Tapi, untuk beberapa kasus seperti pasien yang memiliki keloid dengan ukuran yang sangat besar sehingga mempengaruhi alat gerak inilah yang menjadi alternatif untuk melakukan pembedahan melalui pisau bedah. Namun harus tetap diselingi dengan suntik injeksi steroid agar mencegah timbulnya keloid baru. Kemudian pilihan terakhir berupa radioterapi. Radioterapi ini menggunakan sinar X, namun memiliki resiko yang cukup tinggi. Karena dapat memicu sel-sel ganas pada tubuh. Beberapa alternatif pengobatan ini, tergantung dari tingkat keparahan keloid. Dokter Siska juga menjelaskan, bahwa prinsip

terapi dalam dunia kedokteran harus berbasis dengan *base accident medicine* yang berdasarkan bukti, berbasis fakta dari berbagai jurnal yang sudah di publikasi dan diteliti selama bertahun-tahun. Jika memang efektif, maka dapat di terapkan kepada pasien. Dokter Siska mengungkapkan, bahwa pengobatan tradisional seperti bawang putih dan sebagainya masih belum ada bukti pasti dari penelitian apakah memang dia efektif atau tidak. Karena masih tersebar hanya melalui mulut ke mulut. Beliau tidak menyarankan pengobatan ini dilakukan terhadap keloid yang dimiliki oleh pasien. Berdasarkan data pasien serta pengalaman praktek pribadi, dokter Siska menjelaskan bahwa pasien yang mencoba hal ini rata-rata malah menyebabkan iritasi kulit, bahkan kasus terparah dapat menyebabkan penyakit baru. Keloid ini di anggap tidak memiliki dampak yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Lain hal nya untuk kasus keloid yang tumbuh pada letak persendian, memang pasti akan mengganggu kualitas hidup pada pasien. Selain itu, keloid akan sering menimbulkan rasa nyeri atau gatal yang sangat mengganggu. Tetapi biasanya pasien lebih sering memberi keluhan atas estetika kulit yang lebih mengganggu secara kosmetik. Banyak dari pasien yang tidak percaya diri atau bahkan menutup diri, dsb. Dokter Siska mengungkapkan, bahwa keloid sangat mengganggu penampilan terutama bagi wanita. Hal ini hanya karena kelainan kosmetik terlebih juga ada dampak tersendiri bagi pribadi pasien yang harus di tanggung. Sebaiknya keloid memang harus di obati selain itu pasien juga dapat mengurangi pergerakan-pergerakan atau faktor yang dapat menimbulkan keloid menjadi lebih parah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa keloid lebih menimbulkan dampak pada psikologis karena kelainan kosmetik pada pasien.

3.1.1.2 Wawancara dengan Dokter Hendra Minarto Sp.KK

Penulis melakukan wawancara dengan Dr. Hendra Minarto Sp.KK selaku dokter spesialis kulit dan kelamin pada hari Jum'at tanggal 10

September jam 08.50 pagi. Wawancara dengan beliau dilakukan melalui aplikasi Halodoc.



Gambar 3. 2 Wawancara Dengan Dr. Hendra Minarto, Sp.KK

Menurut Dr. Hendra, keloid sendiri merupakan jaringan kolagen yang beregenerasi secara terus menerus. Berdasarkan data yang telah didapat dari Dr. Hendra, keloid tidak sepenuhnya berbahaya bagi kesehatan fisik namun pasien lebih sering terganggu dengan estetika kulit pada tubuh yang dimiliki sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri terlebih jika posisi keloid terdapat pada bagian tubuh yang terbuka. Selain itu, keloid akan berdampak pada aktivitas keseharian jika penderita memiliki keloid pada titik gerak di tubuh. Diantaranya rasa nyeri yang paling sering di temukan. Ada beberapa pengobatan yang dianjurkan oleh dokter salah satunya merupakan suntik injeksi kortikosteroid. Suntik injeksi kortikosteroid merupakan salah satu pengobatan yang paling banyak di lakukan oleh beberapa pasien penderita keloid dengan keluhan luka keloid tersebut mulai terasa membesar serta berbentuk padat. Guna suntik injeksi kortikosteroid yaitu dapat meratakan kulit di sekitar area yang terkena keloid

sehingga keloid dapat lebih menipis atau berbentuk lunak. Suntik injeksi kortikosteroid dilakukan dengan cara menyuntikan obat pada permukaan kulit yang terdapat keloid. Selain itu ada pengobatan berupa laser, dsb. Penulis juga mengajukan pertanyaan terkait pengobatan alami yang tersebar melalui internet seperti bawang putih yang di gosokkan ke area keloid dianggap dapat menyembuhkan luka keloid. Dr. Hendra mengungkapkan bahwa hal tersebut sangat tidak dianjurkan karena banyak resiko yang dapat ditimbulkan diantaranya iritasi kulit. Ada beberapa faktor dari aktivitas keseharian yang dapat menimbulkan luka keloid membesar yang disertai rasa ngilu tanpa disadari, Dr. Hendra mengatakan diantaranya faktor dari gesekan baju yang mengenai keloid sehingga keloid akan bereaksi dan dapat bertumbuh besar, selain itu menggaruk atau menekan saat keloid terasa gatal karena sering kali pasien tidak peduli dan mengira itu hal biasa, namun dengan pasien menggaruk keloid tersebut keloid akan bertumbuh dan dapat memberikan rasa nyeri. Keloid juga tidak boleh terkena panas sinar matahari, dikarenakan akan merubah warna pigmen pada kulit sehingga menghitam daripada area kulit lainnya.

3.1.1.3 Wawancara dengan Penderita Keloid

Penulis melakukan wawancara pada hari Jum'at tanggal 10 September 2021 jam 13.40 melalui *online via Whatsapp video call* dengan Shafira Salsabila Soedirjo. Shafira merupakan salah satu mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara yang memiliki luka keloid. Penulis melakukan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman serta pendapat narasumber terkait luka keloid yang sedang di alami. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan seputar keloid terkait pengobatan, penyebab, dampak yang pernah dialami oleh narasumber dsb.



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Shafira Salsabila Soedirjo

Penulis mendapat beberapa data informasi seputar pengalaman narasumber dari hasil wawancara yang telah didapat. Shafira mengungkapkan bahwa dia memiliki jenis kulit yang tergolong *sensitive*. Shafira memiliki luka keloid selama kurang lebih 6 tahun di area pundak dengan jumlah *multiple* yang disebabkan oleh faktor genetik dan ditimbulkan melalui jerawat punggung. Dampak negative yang ditimbulkan diantaranya mengganggu kualitas hidup seperti menurunnya rasa percaya diri terhadap kulit yang dimiliki atau memiliki rasa *insecure* dengan bentuk keloid yang sedikit tebal hingga dapat membentuk pada pakaian saat dipakai. Selain itu terdapat rasa gatal terlebih jika kulit terasa lembab sehingga harus selalu mengganti pakaian yang dimana hal tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Pengobatan yang telah dilakukan yaitu suntik kortikosteroid serta pengobatan salep dari dokter. Setelah narasumber bertukar cerita tentang pengalaman keloid, penulis juga mendapati data hasil wawancara bahwa Shafira belum mengetahui beberapa faktor yang dapat menyebabkan keloid membesar melalui aktivitas keseharian tanpa

disadari. Seperti rasa gatal sehingga ingin menggaruk luka keloid maupun pakaian yang tidak sengaja menggesek luka keloid tersebut.

3.1.1.4 Kesimpulan Wawancara

Keloid merupakan jaringan parut atau kolagen yang bergenerasi secara terus menerus. Keloid disebabkan oleh trauma kulit yang sedang mengalami cedera atau terluka sehingga jaringan parut tersebut tumbuh untuk memperbaiki kulit yang rusak namun tumbuh secara berlebihan sehingga menyebabkan kulit lebih menebal daripada area kulit lainnya. Melalui data wawancara, dapat disimpulkan bahwa keloid memiliki dampak besar terhadap penderita diantaranya sangat berpengaruh pada estetika kulit. Selain itu rasa gatal yang mengganggu penderita dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dapat disimpulkan juga bahwa banyak dari beberapa faktor keseharian yang tanpa disadari mempengaruhi potensi membesarnya keloid. Diantaranya menggaruk saat keloid terasa gatal akan membuat keloid bereaksi sehingga tumbuh secara perlahan dan membesar. Selain itu, keloid tidak boleh terkena oleh sinar matahari yang menyebabkan perubahan warna area keloid menghitam, keloid juga tidak boleh terkena gesekan pakaian ataupun gesekan sentuhan lainnya karena akan menyebabkan potensi keloid makin membesar dari waktu ke waktu. Pengobatan yang dianjurkan oleh medis untuk keloid di antaranya merupakan suntik injeksi, pemakaian gel silicon, cryotherapy, laser, pembedahan eksisi, serta radiotherapy. Semua pengobatan alternatif ini tergantung dari tingkat keparahan keloid pada pasien seperti bentuk, kedalaman, serta jenis keloid yang dimiliki.

3.1.2 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2011), kuisisioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang disebarluaskan melalui online untuk dijawab oleh responden

yang melibatkan banyak orang. *Survey* dilakukan pada tanggal 6 September 2021. Untuk data populasi, peneliti menggunakan jumlah berdasarkan masyarakat di provinsi DKI Jakarta yang tinggal di perkotaan dengan rentang usia 18-25 tahun. Jumlah populasi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 1.494.436 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Berikut perhitungan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2011):

Jumlah Populasi: 1.494.436

Derajat Ketelitian: 10%

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

$$n = \frac{1.494.436}{1+1.494.436 \times 0,1^2}$$

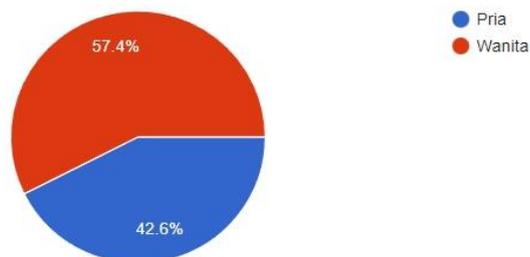
$$n = \frac{1.494.436}{1+1.494.436 \times 0,01}$$

$$n = 99,99$$

Maka dari data populasi diatas, responden akan dibulatkan menjadi kurang lebih sebanyak 100 orang. Penulis melakukan survey melalui google form dengan menggunakan teknik random sampling yang disebarkan melalui *social media* dengan mendapati responden sebanyak 101 orang.

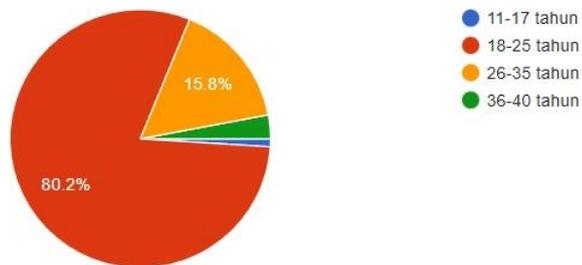
Apakah gender anda?

101 responses



Berapa usia anda?

101 responses

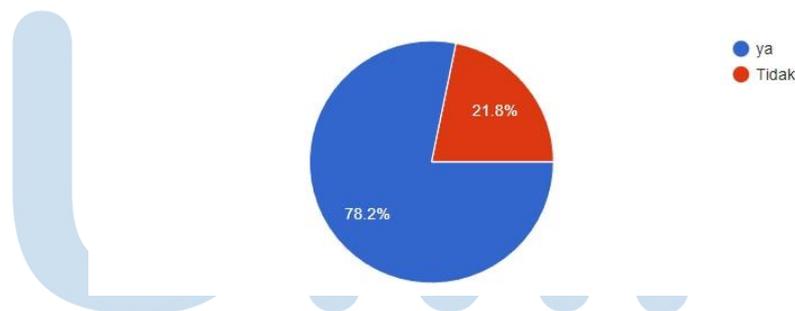


Gambar 3.4 Survey Data *Gender* dan Usia

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah dilakukan diatas, responden yang mengisi kuisisioner kebanyakan memiliki *gender* perempuan dengan jumlah sebanyak 57,4% sedangkan yang memiliki *gender* pria yaitu sebanyak 42,6%. Serta data dari usia responden terbanyak yaitu dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun dengan jumlah sebanyak 80,2% dan posisi terbanyak kedua sebesar 15,8% yaitu dengan rentang usia 26 hingga 35 tahun.

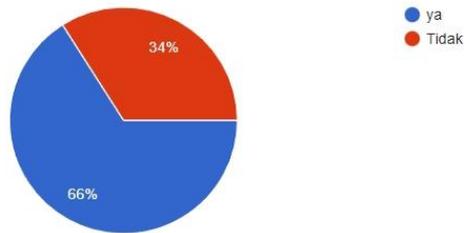
Apakah anda memiliki bekas luka yang menyerupai keloid? (luka yang berbentuk daging tumbuh pada permukaan kulit)

101 responses



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

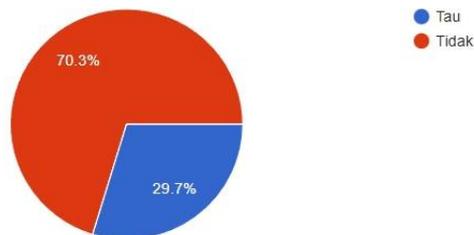
Apakah keloid tersebut memiliki dampak tersendiri bagi anda? (seperti tidak percaya diri, gatal, dsb)
100 responses



Gambar 3.5 Survey Keloid

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai data keloid di atas, responden yang memiliki luka keloid pada tubuh nya berjumlah sebanyak 78,2%. Dan sebagian besar responden yang memiliki dampak dari keloid yang ditimbulkan seperti rasa tidak percaya diri, rasa gatal, rasa nyeri dan sebagainya berjumlah sebanyak 66%.

Apakah anda sendiri mengetahui informasi lengkap terkait jenis serta penanganan luka keloid?
101 responses

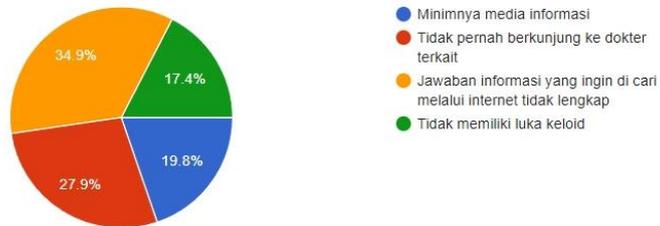


Gambar 3.6 Survey Data Informasi Keloid

Berdasarkan data diatas, kebanyakan responden masih belum mengetahui informasi lengkap terkait jenis serta penanganan luka keloid. Data responden yang masih belum mengetahui informasi penanganan luka keloid terhitung sebanyak 70,3%.

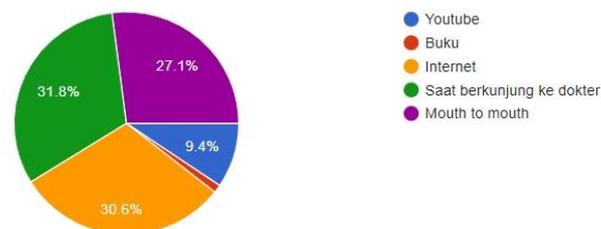
Jika tidak, berikan alasan apa yang membuat kamu tidak mengetahui informasi seputar luka keloid tersebut?

86 responses



Jika tau, darimana anda mendapatkan informasi lengkap seputar penanganan luka keloid tersebut?

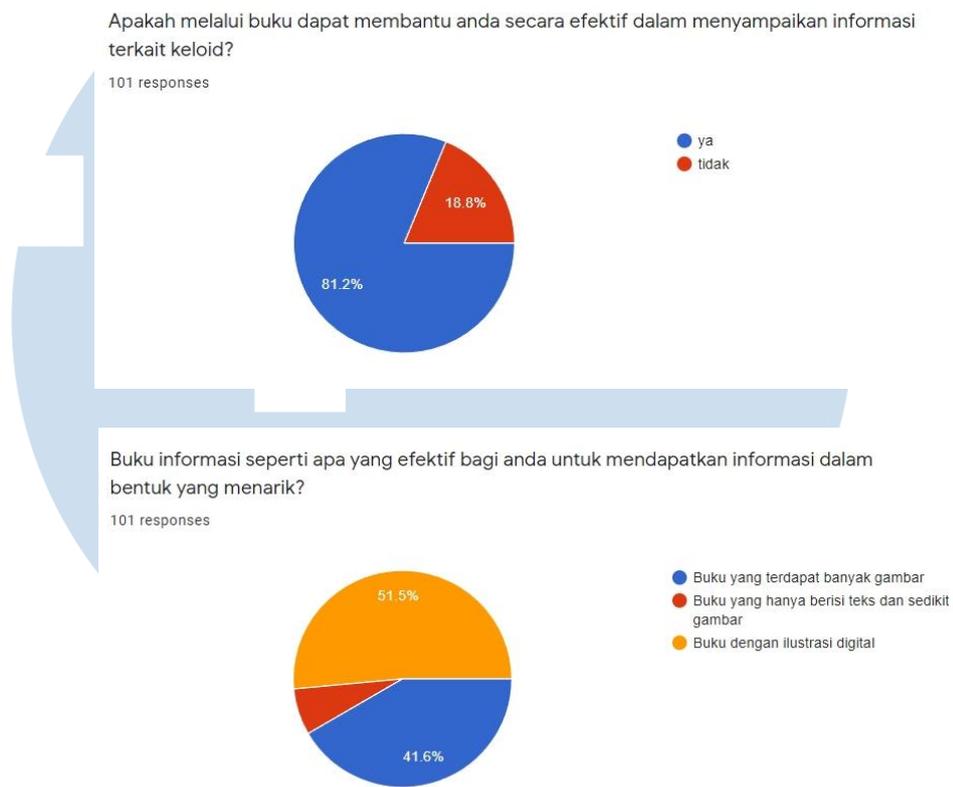
85 responses



Gambar 3.7 Survey Data Informasi Keloid

Berdasarkan data kuesioner mengenai media informasi terkait penanganan luka keloid di atas, sejumlah responden terbagi menjadi 2 yaitu mengetahui dan tidak mengetahui informasi terhadap penanganan luka keloid. Alasan terbanyak responden yang tidak mengetahui informasi mengenai penanganan luka keloid ini disebabkan oleh jawaban informasi yang ingin ditemukan melalui internet tidak cukup lengkap dengan jumlah responden sebanyak 34,9%. Sedangkan posisi kedua tertinggi dengan jumlah sebanyak 27,9% yaitu disebabkan responden tidak pernah berkunjung ke dokter terkait sehingga tidak mengetahui informasi luka keloid tersebut. Sedangkan responden yang mengetahui informasi seputar luka keloid terbanyak menjawab ketika mereka berkunjung ke dokter dengan jumlah responden sebesar 31,8%. Selain itu posisi kedua tertinggi adalah melalui

internet dengan jumlah responden sebanyak 30,6%. Dan sebesar 27,1% responden mengetahui informasi keloid ini hanya dari mulut ke mulut.



Gambar 3.8 Survey Data Buku Informasi

Berdasarkan data mengenai media informasi untuk penanganan keloid ini, sebagian besar responden menjawab bahwa buku cukup efektif dalam membantu penyampaian informasi terkait penanganan dan jenis luka keloid. Data di dapatkan sebanyak 81,2% responden setuju bahwa buku dapat membantu menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Selain itu, dari 101 responden menjawab, bahwa sebanyak 51,5% responden lebih memilih buku dengan ilustrasi digital yang dianggap dapat menyampaikan informasi dengan bentuk yang lebih menarik. Lalu sejumlah 41,6% dari responden memilih buku yang terdapat banyak gambar dan yang terakhir sejumlah 6,9% responden lebih tertarik kepada buku yang hanya berisikan teks dengan sedikit gambar.

3.2 Metode Perancangan

Dalam perancangan sebuah proses karya desain dalam tugas akhir ini, penulis menggunakan metode yang telah dirancang oleh Robin Landa dalam buku karyanya yang berjudul *Graphic Design Solutions 5th Edition*. Landa (2014) menyatakan bahwa proses dalam metode perancangan karya desain terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya:

1) *Orientation*

Tahapan orientasi merupakan salah satu langkah awal dari sebuah poin penting dalam perancangan desain. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai macam data informasi yang telah di dapat yang di awali dengan melakukan *secondary research* melalui *online* dengan sumber yang terpercaya seperti website, artikel, serta beberapa penelitian dari jurnal terkait keloid. Selain itu penulis melakukan *primary research* dengan melakukan metode kualitatif serta kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara wawancara kepada dokter ahli spesialis kulit dan kelamin serta melakukan studi eksisting. Sedangkan metode kuantitatif, penulis melakukan penyebaran kuesioner secara *online* melalui *google form*.

2) *Analysis*

Dalam tahap ini, penulis akan menganalisa serta membuat struktur *mind mapping* dalam pengelompokan data yang telah di dapat sehingga data akan lebih terstruktur. Selain itu penulis akan mengetahui rumusan masalah yang terdapat pada penelitian serta mencari solusi sesuai dengan target segmentasi.

3) *Concept*

Tahapan ini merupakan tahap pendekatan konsep visual melalui ide beserta konsep yang ingin dirancang oleh penulis dengan melakukan *brainstorming*. Pendekatan konsep pada tahap ini, penulis akan merangkum berbagai data yang telah didapat dan menjadikan data

tersebut sebagai *big idea* yang mencakup semua pesan utama sehingga dapat mencakup isi konten dan menjadi acuan dalam perancangan desain.

4) *Design Development*

Dalam tahap ini, penulis akan menganalisa jenis ilustrasi yang dapat digunakan serta dapat mendukung secara visual dengan gabungan teks yang berkaitan dengan luka keloid yang diawali dengan pembuatan sketsa setelah itu dilakukan dalam bentuk digital. Penulis akan melakukan revisi desain sampai makna dari pesan edukasi ini dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens dan sesuai dengan hasil akhir yang ingin dicapai.

5) *Implementation*

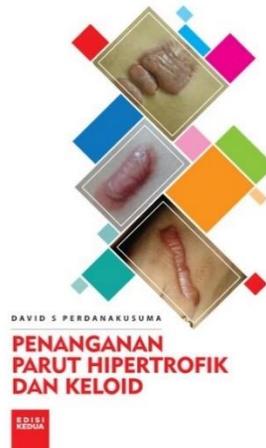
Tahapan terakhir ini berupa tahapan implementasi dimana penulis telah mengimplementasikan karya ke dalam media yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga karya dapat dijadikan sebagai *final design* atau hasil akhir dari suatu perancangan.

3.1.3 Studi Eksisting

Dalam tahapan ini, penulis telah melakukan studi eksisting terhadap buku yang telah diteliti sebagai acuan tambahan data serta referensi topik untuk membuat isi konten dalam perancangan buku elektronik mengenai edukasi luka keloid pada tubuh manusia.

1. Penanganan Parut Hipertrofik dan Keloid





Gambar 3.9 Buku Penanganan Parut Hipertrofik dan Keloid Vol. 1 dan 2

Sumber: David Perdanakusuma (2006)

Prof. Dr. dr. David S. Perdanakusuma, Sp.BP-RE(K) merupakan salah satu dokter ahli spesialis bedah. Dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. dr. David S. Perdanakusuma, Sp.BP-RE(K) ini yang berjudul Penanganan Parut Hipertrofik dan Keloid, memberi berbagai penjelasan mengenai keloid serta jaringan parut hipertrofik. Buku yang pertama merupakan hasil karya David S Perdanakusuma *volume 1* yang di terbitkan pada tahun 2006, sedangkan buku pada gambar kedua merupakan terbitan *volume 2* pada tahun 2017. Buku ini cukup membahas cakupan penanganan luka keloid dengan beberapa foto luka di dalamnya.

1. *Strength*: Salah satu kelebihan dari buku ini yaitu konten yang terdapat pada isi buku mencakup bahasan terkait penanganan keloid secara meluas dan lengkap.

2. *Weakness*: Menurut penulis, kekurangan yang terdapat pada buku ini salah satu nya yaitu teks yang ada pada isi buku terlalu padat dan penuh sehingga buku terlalu banyak penjelasan dan sulit untuk mencari *point* yang ingin ditemukan. Selain itu, gambar yang terdapat pada buku sangat sedikit dan lebih menunjukkan foto medis dimana foto lebih memperlihatkan

beberapa gambar penyakit kulit yang tidak sedikit orang dapat memiliki keberanian dan rasa kurang nyaman saat melihat.

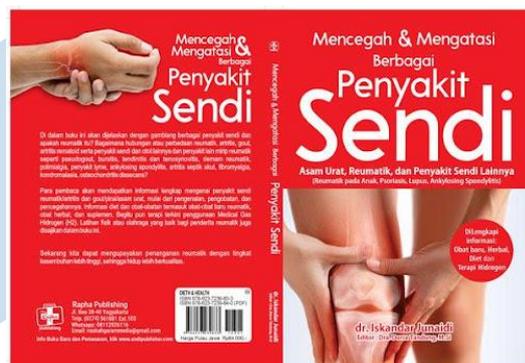
3. *Opportunity*: beberapa orang terutama bagi penderita yang mengalami permasalahan yang serupa akan mendapatkan informasi yang ingin ditemukan.

4. *Threat*: informasi banyak yang telah dijelaskan dan disertakan oleh penulis pada hasil wawancara di internet.

3.1.4 Studi Referensi

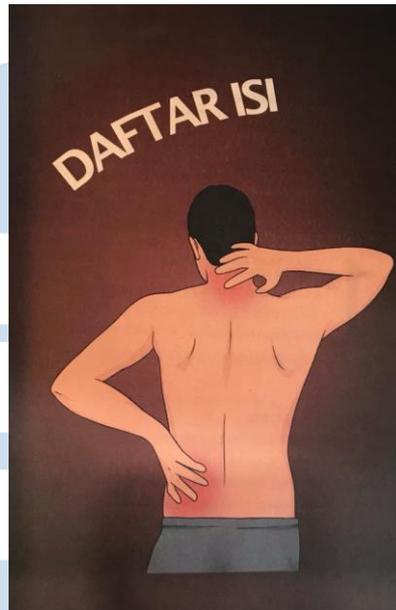
Dalam tahapan ini, penulis melakukan studi referensi terhadap beberapa buku yang ingin dijadikan sebagai acuan ilustrasi visual dalam perancangan proses karya tugas akhir. Beberapa buku yang ingin dijadikan sebagai studi referensi ini memiliki topik atau tema yang berbeda dari topik yang penulis angkat sebagai tugas akhir. Namun, penulis memilih buku tersebut karena gambaran visual yang terdapat di dalam buku sesuai dengan harapan hasil akhir yang ingin di rancang oleh penulis.

1. Mencegah dan Mengatasi Berbagai Penyakit Sendi



Gambar 3.10 Mencegah dan Mengatasi Berbagai Penyakit Sendi

Sumber: <https://andipublisher.com/produk-mencegah-dan-mengatasi-berbagai-penyakit-sendi-asam-urat-reumatik-dan-penyakit-sendi-lainnya> (2019)



Gambar 3.11 Daftar Isi buku Mencegah dan Mengatasi Berbagai Penyakit Sendi

Buku ini menjelaskan berbagai macam penyakit tentang persendian pada tubuh manusia. Di dalam isi buku ini, terdapat beberapa ilustrasi bagian tubuh dengan penyakit sendi tersebut. Gaya ilustrasi yang digunakan menyerupai gaya naturalis. Dimana ilustrasi dibuat seolah menyerupai bentuk aslinya. Dalam buku ini, ilustrasi menggunakan vektor dengan pewarnaan yang natural sehingga menyerupai warna kulit manusia. Buku ini lebih di dominasi dengan teks yang terkandung informasi di dalamnya. Namun terdapat beberapa halaman di setiap judul yang hanya berisi ilustrasi, termasuk beberapa *asset* ilustrasi berbentuk naturalis yang terdapat dalam buku.

2. 88 Love Life

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 10 Buku Love Life

Sumber: Diana Rikasari

Buku ini berisi tentang makna dari kehidupan setiap pribadi manusia. Di dalam buku ini terdapat beragam *quotes* dengan tambahan ilustrasi yang mendukung isi teks dan beragam warna serta *fonts* yang menjadi kekuatan sebagai daya tarik dari buku tersebut. Dalam penyampaian makna serta pesan, buku ini memiliki lembar halaman yang di khususkan hanya untuk gambar ilustrasi yang mencerminkan makna dari pesan yang ingin di sampaikan sehingga dapat menarik perhatian audiens dengan lebih mudah.

Sehingga kesimpulan yang telah di dapatkan oleh penulis dalam melakukan studi referensi ini, penulis mendapat beragam ide serta inspirasi dalam pembuatan ilustrasi pada buku yang ingin di rancang. Dari penggunaan teknik ilustrasi, penggunaan warna, pemakaian *fonts* dsb, akan penulis jadikan sebagai acuan untuk merancang karya tugas akhir dengan mengaitkan topik tentang keloid pada tubuh manusia sehingga menjadi lebih efektif, efisien serta memiliki daya tarik terhadap pesan edukasi yang ingin di sampaikan.